

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Hubungan Pemberdayaan Dengan Perubahan Livelihood Assets Suku Anak Dalam (SAD) Di Kabupaten Bungo

The Relationship Between Empowerment And Changes In The Livelihood Assets Of Suku Anak Dalam (SAD) In Bungo District

Isyaturriyadhah^{1,2}, Yonariza¹, Erwin³, Mahdi¹

¹ Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, Indonesia;

² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, Jambi, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Article Info

Keywords : *Suku Anak Dalam (SAD), Livelihood Assets, Pentagonal Assets, Changes in Assets*

Email:

isyaturriyadhah_amin@yahoo.com

¹ Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang 25163, Sumatera Barat, Indonesia;

² Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo, Kel. Sungai Binjai, Kec. Batin III, Kab. Bungo. Jambi, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang 25163, Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan *livelihood assets* Suku Anak Dalam (SAD) mulai sebelum dilakukannya pemberdayaan sampai setelah dilakukannya pemberdayaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengungkapkan perubahan asset SAD sehingga dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam rangka perbaikan model pemberdayaan SAD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan kegiatan pemberdayaan yang diterima di lokasi tersebut bervariasi jika dibandingkan dengan lokasi pemberdayaan SAD yang lainnya. Dalam penelitian ini responden ditentukan secara sensus dengan jumlah responden 50 orang. Analisis data menggunakan skoring pada asset sebelum pemberdayaan dan setelah pemberdayaan. Hasil analisis data dijabarkan dalam diagram pentagonal asset berdasarkan indikator *human capital*, *social capital*, *natural capital*, *physical capital* dan *financial capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *livelihood asset* SAD dari sebelum dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan sampai dengan setelah dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator *physical capital* di ikuti oleh indikator *finansial capital*, *human capital*, *social capital* dan *natural capital*. Perubahan *livelihood assets* berada pada kondisi tidak seimbang. Saran yang ingin disampaikan adalah masih memungkinkan dilakukannya penambahan asset pada indikator *human capital*, *financial capital*, *social capital* dan *natural capital* sehingga *livelihood asset* berada pada kondisi maksimal dan seimbang. Pada kondisi asset maksimum akan terwujud *livelihood outcomes* dengan baik yaitu pendapatan lebih baik, kerentanan berkurang dan sumber daya alam yang *sustainable* serta keamanan pangan yang lebih

baik.

Kata Kunci : Suku Anak Dalam (SAD), *Livelihood Assets*,
Pentagonal Aset, Perubahan aset.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze changes in the livelihood assets of the Suku Anak Dalam (SAD) from before empowerment to after empowerment. It is hoped that this study can contribute to revealing changes in SAD assets so that it can provide input for the government in order to improve the SAD empowerment model. This research uses quantitative and qualitative methods. This research is survey research. This research was conducted in Dwi Karya Bhakti Village, Pelepat District, Bungo Regency. The research location was determined purposefully, considering that the empowerment activities received at that location varied when compared to other SAD empowerment locations. In this study, respondents were determined by census, with a total of 50 respondents. Data analysis uses scoring on assets before empowerment and after empowerment. The results of the data analysis are described in a pentagonal asset diagram based on indicators of human capital, social capital, natural capital, physical capital, and financial capital. The research results showed that there was an increase in SAD livelihood assets from before the empowerment activities were implemented to after the empowerment activities were implemented. The largest increase occurred in physical capital indicators, followed by financial capital, human capital, social capital, and natural capital indicators. Changes in livelihood assets are in an unbalanced state. The suggestion to be conveyed is that it is still possible to add assets to the indicators of human capital, financial capital, social capital, and natural capital so that livelihood assets are in maximum and balanced condition. In conditions of maximum assets, good livelihood outcomes will be realized, namely better income, reduced vulnerability, sustainable natural resources, and better food security.

Keywords: Suku Anak Dalam (SAD), Livelihood Assets, Pentagonal Assets, Changes in Assets

PENDAHULUAN

Pembangunan pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) nama lain bagi SAD menjadi perhatian serius dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini tercermin dari fakta bahwa KAT menjadi prioritas pembangunan yang tertuang dalam program pemerintah yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 2014

tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (PSTKAT) dengan berbagai bidang pemberdayaan diantaranya adalah pemukiman, ketahanan pangan dan penyediaan akses lahan pertanian serta berbagai program lainnya.

Tujuan pemerintah mengambil kebijakan ini dilandasai anggapan dasar bahwa KAT telah kehilangan kontak dengan arus perubahan secara umum dari sisi sosial, agama, politik dan ekonomi sehingga perlu dilakukan pembinaan. Kondisi tersebut

mendorong pemerintah untuk terus melakukan berbagai model pembinaan terhadap KAT khususnya masyarakat SAD dengan cara memasukan kedalam tatanan masyarakat umum, melalui pemberian bantuan rumah atau pemukiman, pemberian lahan pertanian, mengenalkan cara-cara berproduksi dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Hal ini memudahkan pemerintah dalam mengalihkan pengelolaan hutan yang dihuni oleh SAD sebagai kawasan hutan produksi dan hutan konservasi dan menerapkan berbagai program pemberdayaan sehingga capaian hidup SAD menjadi lebih baik dengan asumsi bahwa pembangunan dan pemberdayaan yang baik tentunya akan berpengaruh pada *livelihood* SAD di Propinsi Jambi. *Livelihood* sudah tentu berhubungan dengan akses terhadap asset atau *livelihood asset*. Menurut DFID (1999); Ellis (2001); Scoones, (2001); Ashley, C. and Carney, D., (1999) *livelihood assets* terdiri dari *human capital* (modal sumber daya manusia), *natural capital* (modal sumber daya alam), *physical capital* (modal fisik), *sosial capital* (modal sosial) dan *finansial capital* (modal finansial) yang tergabung dalam teori pentagonal asset.

Penelitian ini menggunakan konsep *sustainable livelihood* untuk melihat perubahan aset penghidupan SAD sebelum dilakukan pemberdayaan sampai dengan kegiatan pemberdayaan selesai dilakukan. Pemberdayaan dalam konteks SAD bertujuan agar SAD mampu memenuhi dan meningkatkan kualitas kehidupan secara berkelanjutan berdasarkan kebutuhan, aspirasi dan kapasitas mereka. Apa yang diberdayakan meliputi manusianya, penghidupan dan lingkungan atau ekosistemnya. Berbagai program pemberdayaan yang diberikan pada SAD diharapkan berimplikasi pada peningkatan asset penghidupan bagi rumah tangga SAD. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengungkapkan kondisi perubahan asset SAD. Diharapkan diperoleh suatu kebijakan terkait pemberdayaan SAD sehingga agenda SDG's (*sustainable development goals*) dapat terwujud yaitu komitmen untuk menghapus segala bentuk kemiskinan dan kelaparan sesuai SDG's point 2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan perbaikan

nutrisi serta menggalakkan pertanian yang berkelanjutan tanpa merusak sumber daya alam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa kegiatan pemberdayaan yang diterima di lokasi tersebut bervariasi jika dibandingkan dengan lokasi pemberdayaan SAD yang lainnya. Dalam penelitian ini responden ditentukan secara sensus dengan jumlah responden 50 orang. Selanjutnya untuk mengetahui kondisi dan perubahan asset rumah tangga SAD dilakukan dengan teknik skoring dan dijabarkan dalam diagram pentagonal assets. Rata-rata skor atau nilai terhadap masing-masing pertanyaan digunakan untuk menggambarkan kondisi asset SAD. penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil analisis data dijabarkan dalam diagram pentagonal asset berdasarkan indikator *human capital*, *sosial capital*, *natural capital*, *physical capital* dan *financial capital*. Dengan analogi gambar pentagonal asset dapat diketahui kondisi perubahan asset SAD sebelum mendapat program pemberdayaan dan setelah mendapat program pemberdayaan dari pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu rumah tangga dalam menjalankan kehidupannya memerlukan sebuah strategi dalam penguasaan dan pengelolaan aset yang mereka miliki. Di dalam strategi penghidupan terdapat aset-aset yang dimiliki secara pribadi maupun yang dikelola secara bersama-sama di lingkungan tempat tinggal. Adapun aset-aset tersebut terdiri dari modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*) dan modal keuangan (*financial capital*). Keseluruhan aset-aset ini terangkai menjadi sebuah unit yang tidak dapat dipisahkan. Aset-aset tersebut diukur berdasarkan indikator tertentu. Dalam penelitian ini, modal manusia diukur

berdasarkan pendidikan, keterampilan, tenaga kerja, kesehatan dan pengalaman. Selanjutnya modal sosial diukur berdasarkan keaktifan kerjasama dengan pihak lain, partisipasi dalam kegiatan social, tingkat kepercayaan terhadap masyarakat luar dan ketersediaan menjalankan norma. Modal fisik diukur berdasarkan kepemilikan dan legalitas tempat tinggal, kepemilikan alat transportasi dalam berusaha dan kepemilikan sarana produksi pertanian serta akses pasar. Modal alam diukur berdasarkan kepemilikan, legalitas dan luas lahan, kepemilikan ternak dan kemudahan dalam memperoleh hewan buruan. Aset terakhir yaitu modal keuangan diukur berdasarkan kepemilikan tabungan dan investasi lainnya, remittance, akses kredit dan bantuan keuangan dari pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan *livelihood asset* rumah tangga SAD di Kabupaten Bungo. Adapun perubahan *livelihood asset* akan dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah adanya

program pemberdayaan dari pemerintah. Gambaran data hasil penelitian disajikan dalam tabel berdasarkan capaian setiap indikator dari variabel asset sebelum kegiatan pemberdayaan dan setelah kegiatan pemberdayaan, sehingga akan dapat memberikan gambaran seberapa besar perubahan capaian yang diperoleh responden terhadap variabel penelitian. Variabel yang digambarkan dalam penelitian ini adalah *livelihood assets* yang berupa modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal finansial (*financial capital*), modal sosial (*social capital*) dan modal fisik (*physical capital*). Selanjutnya capaian *livelihood assets* tersebut dianalisis dan dijabarkan dalam diagram pentagonal assets untuk mengetahui posisi perubahan asset penghidupan pada SAD serta bagaimana kondisi keseimbangan aset-aset tersebut. Secara rinci hasil analisis deskripsi variabel *livelihood asset* SAD dapat dilihat pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel *Livelihood Assets*

No	Indikator	Sebelum Pemberdayaan		Setelah Pemberdayaan	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	<i>Human Capital</i>	5,38	Rendah	8,42	Sedang
2	<i>Natural Capital</i>	8,66	Sedang	9,94	Sedang
3	<i>Financial Capital</i>	5,28	Rendah	8,82	Sedang
4	<i>Social Capital</i>	8,66	Sedang	11,4	Sedang
5	<i>Physical Capital</i>	4,02	Rendah	13,94	Tinggi
Total		32	Rendah	52,52	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa *livelihood asset* yang dimiliki SAD sebelum pemberdayaan berada pada kategori rendah dengan rincian rendah pada indikator *human capital*, *financial capital* dan *physical capital*. Hal ini karena sebelum dilakukannya kegiatan pemberdayaan tidak ada akses SAD untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan, SAD tidak memiliki tabungan dan investasi lainnya, SAD tidak memiliki fasilitas seperti rumah hunian dan peralatannya. Sedangkan pada indikator *natural capital* tergolong sedang artinya dalam memenuhi mata pencaharian SAD di dalam hutan baik berburu maupun meramu masih mudah dilaksanakan dan memperoleh hasil. Menurut Ellis dan Allison (2004) *natural capital* berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan,

natural capital bersumber dari penguasaan rumahtangga akan lahan, air dan kemudahan lain yang mendukung kehidupan rumah tangga dalam bertahan hidup. Sedangkan pada indikator *social capital* termasuk dalam kategori sedang hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan sosial diantara SAD berjalan cukup baik

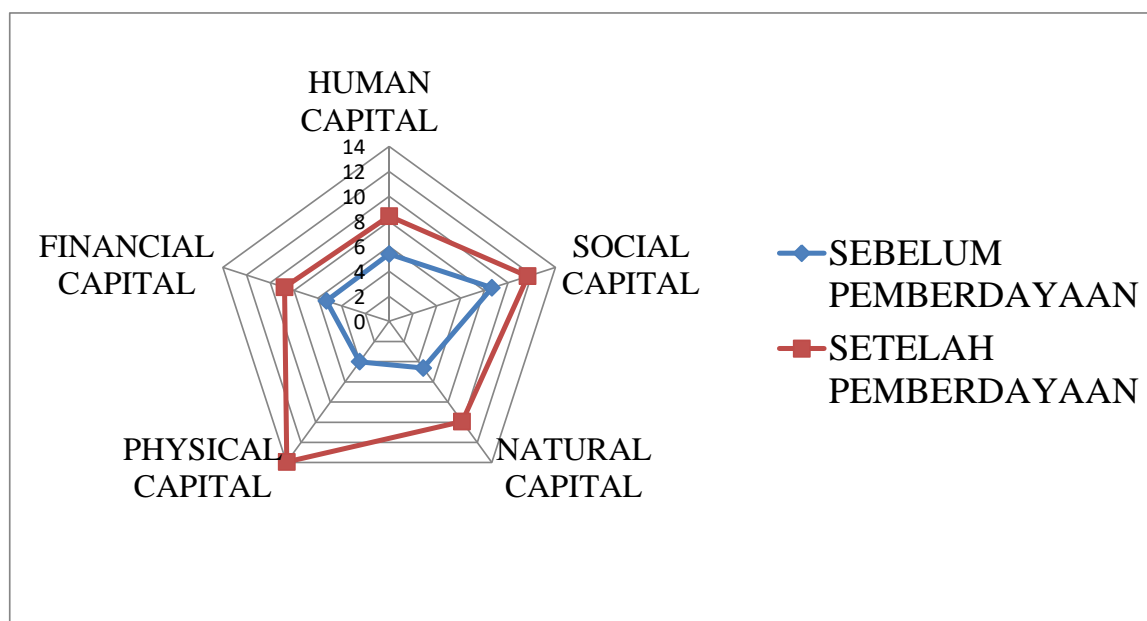
Capaian asset setelah pemberdayaan berada pada kategori tinggi pada indikator *physical capital* hal ini karena adanya bantuan yang diberikan pemerintah melalui Kementerian Sosial. Kementerian Sosial telah melaksanakan program pemberdayaan berupa program fisik yang diberikan kepada SAD diantaranya adalah pembangunan rumah hunian, pembangunan sarana tempat ibadah, pembangunan infrastruktur berupa jalan dan

Baselang, Vol. 4. No. 1

lain sebagainya. Selanjutnya kategori sedang diperoleh pada indikator *human capital*, *natural capital*, *financial capital* dan *social capital*. Pada indikator *human capital* setelah dilakukannya pemberdayaan terjadi peningkatan pada akses rumah tangga SAD terhadap fasilitas pendidikan dan keterampilan, SAD memiliki lahan pertanian yang diberikan oleh Kementerian Sosial, SAD sudah bisa berinteraksi dengan masyarakat luar di luar komunitas mereka dan SAD memiliki akses untuk bisa memperoleh pinjaman keuangan, SAD sudah memiliki tabungan dan investasi sehingga dapat menurunkan kerentanan pada kehidupan

SAD. Hal ini sesuai dengan penelitian Kuang, *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya aset finansial (kurangnya akses terhadap kredit) membuat petani lebih rentan terhadap risiko dan menyebabkan kerentanan penghidupan. Dalam penelitian ini terjadi peningkatan pada *livelihood asset* yaitu sebelum pemberdayaan asset SAD berada pada kategori rendah dan asset meningkat menjadi kategori sedang setelah dilakukannya pemberdayaan.

Secara rinci perubahan *livelihood assets* pada SAD dapat dilihat dalam diagram pentagonal aset sebagai berikut:



Gambar 1. Perubahan *Livelihood Assets* SAD di Kabupaten Bungo

Livelihood Assets yang dimiliki SAD bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian yang digambarkan dalam pentagonal aset terbentuk hubungan dan keterkaitan antara *human capital*, *natural capital*, *financial capital*, *social capital* dan *physical capital* yang digambarkan dalam diagram pentagonal aset tersebut di atas. Menurut DFID (1999); Ellis (1999); Ellis (2000) dalam diagram pentagonal aset terdapat garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat di tengah bidang pentagon, garis tersebut menggambarkan tingkat akses masyarakat terhadap aset penghidupan yang dimiliki.

Berdasarkan gambar 1 tersebut di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan aset setelah dilakukannya pemberdayaan SAD pada semua

indikator penelitian. Secara berurutan perubahan terbesar terdapat pada indikator *physical capital* yaitu terjadi peningkatan capaian skor dari 4,02 kategori rendah menjadi 13,94 kategori sedang hal ini karena peran pemerintah paling banyak diarahkan pada program fisik. Selanjutnya perubahan secara berturut-turut mulai dari tingkatan yang paling tinggi setelah indikator *physical capital* terdapat pada indikator *finansial capital* dengan perubahan dari 5,28 dari kategori rendah menjadi 8,82 kategori sedang, dalam peningkatan *finansial capital* ini SAD sudah memiliki akses terhadap kredit dan sudah mengerti akan investasi dan menabung. Selanjutnya pada indikator *human capital* dengan perubahan skor dari 5,38 kategori

rendah menjadi 8,42 kategori sedang rumah tangga SAD sudah memiliki akses terhadap lembaga pendidikan dan keterampilan namun pelatihan dan pendampingan khusus bidang pertanian masih belum diperoleh karena tidak ada program dari dinas terkait hal tersebut. Indikator *social capital* dengan perubahan dari capaian 8,66 menjadi 11,4 kategori sedang bahwa SAD sudah dapat berinteraksi dengan masyarakat luar di luar komunitas mereka dan peningkatan paling kecil terjadi pada indikator *natural capital* dengan peningkatan sebesar 1,28 terjadi perubahan dari 8,66 menjadi 9,94 kategori sedang. SAD memiliki lahan untuk dikelola namun dalam memenuhi mata pencaharian SAD masih dilakukan di dalam hutan baik berburu maupun meramu. Berdasarkan gambar 1 tersebut di atas juga diketahui bahwa kondisi *livelihood assets* masih berada pada kondisi tidak seimbang pada kelima komponen asset. Ketidakseimbangan terjadi pada kondisi sebelum dan sesudah pemberdayaan. Berdasarkan gambar tersebut masih memungkinkan dilakukannya penambahan asset pada indikator *human capital*, *financial capital*, *social capital* dan *natural capital* sehingga posisi *livelihood asset* berada pada kondisi maksimal dan seimbang.

Secara umum kondisi dan sifat dari *livelihood asset* yang dimiliki keluarga merupakan dasar memahami peluang pilihan, *livelihood strategy* dan lingkungan risiko keluarga atau individu tersebut (Liu *et al.*, 2021). Sesuai dengan pendapat Danquah, I.B., Fialor, S.C., & Aidoo, R., (2017) semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset yang terjadi adalah ketidakamanan sumber penghidupan suatu rumah tangga. Sehingga semakin maksimal penguasaan SAD terhadap kelima indikator asset maka akan menyebabkan tidakrentannya SAD terhadap berbagai guncangan yang terjadi sehingga capaian penghidupan SAD (*livelihood outcomes*) bisa lebih baik, pendapatan lebih baik, kerentanan berkurang dan keamanan pangan yang lebih baik serta Sumber Daya Alam yang *sustainable*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *livelihood asset* SAD dari sebelum dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan sampai telah dilaksanakannya pemberdayaan namun peningkatan tersebut berada pada posisi sedang sehingga masih perlu peningkatan aset pada semua indikator yaitu *human capital*, *social capital*, *natural capital*, *physical capital* dan *financial capital*. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator *physical capital* dan di ikuti oleh indikator *financial capital*, *human capital*, *social capital* dan *natural capital*. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa *livelihood assets* pada SAD masih berada pada kondisi tidak seimbang diantara kelima komponen asset tersebut. Ketidakseimbangan terjadi pada kondisi sebelum dan sesudah pemberdayaan.

Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah berdasarkan gambar tersebut masih memungkinkan dilakukannya penambahan asset pada indikator *human capital*, *financial capital*, *social capital* dan *natural capital* sehingga posisi *livelihood asset* berada pada kondisi maksimal dan seimbang. Jika *livelihood asset* berada pada kondisi maksimal dan berimbang maka capaian penghidupan SAD (*livelihood outcomes*) yaitu pendapatan lebih baik, kerentanan berkurang dan sumber daya alam yang *sustainable* serta keamanan pangan yang lebih baik akan dapat terwujud dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C. and Carney, D., 1999. *Sustainable Livelihoods: Lessons From Early Experience*. Development.
- Danquah, I.B., Fialor, S.C., & Aidoo, R., 2017. *Mining Effects on Rural Livelihoods, Adopted Strategies and the Role of Stakeholder and Regulatory Institutions in Ghana*. Evidence of the Amansie West District of Ghana. American Journal of Rural Development Science and Education Publishing.
- DFID, 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. DFID, London.
- Ellis, F., 1999. *Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications*. Natural Recourses

Baselang, Vol. 4. No. 1

Perspectives Number 40 April 1999.
Overseas Development Institute.

Ellis, F., 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press, Oxford.

Ellis, F., 2001. *Rural Livelihoods, Diversity and Poverty Reduction Policies: Uganda, Tanzania, Malawi and Kenya*. LADDER Working Paper No.1

Ellis & Allison, 2004. *Livelihood Diversification And Natural Resource Access*. Sub-programme Livelihood Support Programme (LSP) Food And Agriculture Organization Of The United Nations. UK.

Kuang, Foyuan; Jianjun Jin, Rui He, Jing Ning, Xinyu Wan. 2020. *Farmers' livelihood risks, livelihood assets and adaptation strategies in Rugao City, China*. Journal of Environmental Management 264 (2020) 110463. Diakses 3 Mei 2024.

Liu, M., Rao, D., Yang, L., & Min, Q. (2021). *Subsidy, Training or Material supply? The Impact Path of Eco-Compensation Method on Farmers' Livelihood Assets*. Journal of Environmental Management, 287. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112339>. Diakses 3 Mei 2024.

Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 tentang Pembangunan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41705/perpres-no-186-tahun-2014>. Diakses 3 Mei 2024.

Scoones, 2001, *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.